

Pengembangan Mutu Pembelajaran Alquran di Program Studi PIAUD melalui Penerapan Metode Fattaqun (Uji coba di Kampus Uin Sunan Gunung Djati Bandung dan IAI Bunga Bangsa Cirebon)

Eman Sulaeman

Dosen PIAUD IAI Bunga Bangsa Cirebon

E-mail: Emanasi84@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran Alquran di perguruan tinggi -seperti: mata kuliah BTQ dan tahsin Alquran - pada umumnya masih terkutat pada proses hafalan kaidah-kaidah ilmu Tilawah (*Ilmu Tajwid*). Proses pembelajaran seperti ini, memang dipandang sesuatu yang wajar, hanya saja *out put* dari prose perkuliahan tersebut baru menghasilkan lulusan sarjana yang ahli secara teoritis, sementara dari aspek keterampilan (*soft skill*) membaca Alquran masih belum tercapai. Padahal, -di lapangan/ masyarakat- keterampilan membaca merupakan indikator yang paling dibutuhkan. Di sisi lain, keahlian para alumnus dalam menerapkan ragam metode pembelajaran Alquran di sekolah (TK/RA) masih rendah. Rendahnya keahlian ini, faktor utamanya adalah minimnya keterampilan tentang metode-metode pembelajaran Alquran (selain IQRA). Padahal dewasa ini sudah puluhan metode pembelajaran Alquran yang berkembang di Indonesia, dan dapat dijadikan alternative pilihan bagi guru-guru dalam mengajarkan Alquran untuk AUD. Alasan inilah, pembelajaran Alquran di perguruan tinggi (Khususnya di prodi PIAUD), -baik dalam pengembangan keterampilan membaca ataupun metodologi pembelajarannya- menjadi hal yang sangat urgen, guna meningkatkan keahlian lulusan PIAUD dalam pembelajaran Alquran. Metode Fattaqun bisa menjadi kurikulum alternative dalam peningkatan mutu pembelajaran Alquran di prodi PIAUD. Asumsi tersebut didasari oleh hasil uji coba di lapangan (*Research and Depeloment*) pada proses perkuliahan BTQ dan Tahsin Alquran di prodi PIAUD, PGMI dan PAI IAI BBC serta di jurusan IQT UIN SGD Bandung). Hasil uji coba diperoleh beberapa temuan: *pertama*, dari aspek keterampilan membaca, lulusan mahasiswa yang dikenalkan metode Fattaqun memiliki keunggulan lebih di banding metode lainnnya (seperti Baghdadiyyah, Qiraoati dan IQra) yaitu tidak hanya mampu membaca alquran secara baik (sesuai dengan kidah tajwid) tapi juga kedengaran indah, karena sesuai dengan kaidah-kaidah seni baca Alquran (*ilmu naghmah*). Dengan kata lain ada peningkatan kemampuan dari level *Muallam* ke level *Murottaf*, *Kedua*, penerapan metode Fattaqun memberikan konstribusi besar untuk peningkatan mutu kualitas tahfidz Alquran di kampus, sebab dalam metode Fattaqun mahasiswa dilatih untuk

menerapkan kaidah ilmu tilawah dan kaidah ilmu seni secara sekaligus. Sehingga lulusan Fattaqun dapat mengembangkan hafalan Alquran dengan kualitas bacaan yang layak jual (marketable) atau tidak hanya sekedar hafal Alquran; *Ketiga*, dari aspek metodologi, melalui penerapan metode Fattaqun di kampus setidaknya telah membuka cakrawala pemikiran mahasiswa (sebagai calon guru) bahwa ada metode lain yang dapat dijadikan alternative dalam pembelajaran Alquran di tingkat AUD, sehingga mereka memungkinkan dapat mempariasikan metode pembelajaran Alquran di tingkat AUD.

Key World: *Pembelajaran Alquran, Mutu Alquran, Metode Fattaqun*

Pendahuluan

Ada empat level kemampuan membaca Alquran, yang mungkin diterapkan untuk pengembangan pembelajaran Alquran, yaitu level *Tahajji*, *Muallam*, *Murottal* dan *Mujawwd*. Masing-masing level tersebut, memiliki standar kompetensi dan daya jual tersendiri di masyarakat. Mahasiswa yang kompetensinya ada di level Mujawwad tentu akan memiliki daya jual yang lebih tinggi dibanding mereka yang keahliannya baru mengenal Murottal. Demikian juga seterusnya, mahasiswa yang kompetensinya di level Murottal akan memiliki daya jual yang lebih dibandingkan mereka yang kompetensinya di level Muallam atau Tahaji. Level Murottal, idealnya menjadi standar kelulusan pembelajaran Alquran di perguruan tinggi. Sebab, kompetensi level ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat terutama dalam bidang Alquran seperti kebutuhan tenaga Imam, tenaga pengajar alquran, hafidzul Quran, peserta MTQ Cabang Murottal dan sebagainya.

Dari aspek inilah perguruan tinggi islam -sebagai penyelenggara pendidikan islam- harus berinovasi mengembangkan proses perkuliahan yang dapat melahirkan lulusan perguruan tinggi yang memang siap untuk dipakai oleh masyarakat.

Yang dimaksud dengan pengembangan proses perkuliahan yaitu suatu proses/ kegiatan yang dapat menghasilkan suatu produk (alat atau cara) yang baru, yang proses/ kegiatan tersebut merupakan penilaian dan penyempurnaan terhadap produk (alat atau cara) yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran Alquran aspek-aspek yang bisa dikembangkan yaitu kompetensi guru, materi/ bahan ajar, metode pembelajaran dan media pembelajarannya (Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 45). Aspek-aspek tersebut merupakan unsur-unsur utama terselenggaranya pembelajaran Alquran.

Tahsin Quran, Ilmu Tilawah, BTQ, tahfidz Alquran dan pembelajaran Alquran untuk AUD merupakan sederetan mata kuliah yang mengkaji Alquran serta kembangkan oleh jurusan/prodi Pendidikan Islam Anak Usia dini (PIAUD) pada umumnya. Sasaran akhir (*goal*) yang hendak dicapai dari keseluruhan mata kuliah ini yaitu ingin mencetak lulusan PIAUD yang *expert* dalam bidang Alquran baik dalam substansinya maupun metodologinya.

Penyelenggaraan proses pembelajaran Alquran yang efektif dan efisien, merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Selain sebagai distingsi, penyelenggaraan pembelajaran Alquran untuk AUD juga sekaligus mendukung profil lulusan guru PAUD yaitu menjadi tenaga pengajar di tingkat PAUD. Dengan kata lain, untuk dapat menjawab kebutuhan masyarakat, prodi PIAUD tidak hanya fokus mengembangkan dasar-dasar ke-PAUDA-an, tapi juga termasuk pembelajaran Alqurannya. Sebab di lapangan/masyarakat, pembelajaran Alquran ini merupakan mata ajar yang dikembangkan di tingkat satuan PAUD. Jika gurunya tidak memiliki keahlian, bukan hanya pembelajaran di kelas yang akan gagal tapi juga akan berpengaruh terhadap pencapaian perkembangan moral dan agama anak (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SNPAUD) No. 137 tahun 2014).

Selain itu, urgensi pengembangan pembelajaran Alquran di prodi PIAUD pun, karena melihat kenyataan di masyarakat ada geliat perkembangan metode dan media pembelajaran Alquran yang sangat pesat. Konsekwensinya, jika pembelajaran Alquran di prodi PIAUD ini mengadaptasi dan mengadopsi perkembangan tersebut, sangat kemungkinan keahlian para mahasiswanya dalam pembelajaran Alquran akan tertinggal. Sehingga pada akhirnya, kreativitas guru dalam pembelajaran Alquran di RA/TK-nya pun, menjadi monoton (kurang variasi). Syaiful Bahri Djamarah, menegaskan bahwa seorang guru tidak akan mampu melaksanakan tugasnya (yaitu mengajar) secara sempurna ketika ia tidak mampu menguasai metode pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 46.). Dengan demikian penguasaan metodologi merupakan suatu upaya untuk mengimplemetasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal Dan keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2006: 25 dan 52).

Metode Fattaqun merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru dalam mengajarkan Alquran. Metode ini di kembangkan oleh lembaga bimbingan islam intensif (Bismi) Fattaqun yang berpusat di Bandung. Metode ini muncul atas kebutuhan masyarakat yang ingin mempelajari Alquran dalam waktu yang singkat tapi berkualitas setidaknya untuk kebutuhan mereka menjadi imam. Metode ini sudah dikembangkan dari tahun 2010 di beberapa tempat yaitu di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi karena melihat ada beberapa analisis kemungkinan penerapannya.

Terkait dengan efektivitas metode Fattaqun dalam peningkatan mutu pembelajaran Alquran di perguruan tinggi, penulis sajikan hasil uji coba metode ini pada proses pembelajaran Alquran di perguruan tinggi, yang meliputi desain penerapan pembelajaran Alquran metode Fattaqun dan hasilnya.

Pembahasan

Desain Penerapan Metode Fattaqun dalam Pembelajaran Alquran di Perguruan Tinggi.

Secara bahasa desain bisa diartikan dengan perencanaan atau rancangan. yaitu "Persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu" (Ahmad Rohani, 2004: 67). Desain bisa juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu, baik berupa rancangan atau pembaharuan (Hendy Y., 2009: 5). Herbert Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah (Wina Sanjaya, 2008: 65). Dari pengertian tersebut, desain penerapan Metode Fattaqun diartikan langkah-langkah persiapan, atau rancangan pembelajaran Alquran dengan menggunakan prosedur-prosedur yang dimiliki oleh metode Fattaqun.

Adapun aspek-aspek yang didesain dalam pembelajaran Alquran ini yaitu unsure-unsur metode pembelajaran itu sendiri yang meliputi: tujuan pembelajaran al-Quran, Materi Ajar dan Alokasi Waktu Belajar, langkah-langkah Penerapan Metode Fattaqun dalam program pembelajaran, Teknik/strategi Pengajaran al-Quran dan Evaluasi pembelajaran Alquran Metode Fattaqun.

Tujuan Pembelajaran al-Quran

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmad (1991: 100) setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis, yaitu:

1. Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
2. Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan.
3. Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.

Adapun tujuan pembelajaran Alquran yang hendak dicapai dari penerapan metode Fattaqun ini meliputi:

- a. Mahasiswa dapat menerapkan kaidah-kaidah ilmu tilawah dalam membaca alquran.
- b. Mahasiswa dapat membaca al-Quran dengan benar dan indah. Yang dimaksud benar dalam arti sesuai dengan kunci-kunci membaca al-Quran, sedangkan indah dalam arti mampu menggunakan lagu Murottal.

Oleh karena itulah, menurut Eman Sulaeman (2017: 191) pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Fattaqun, dikatakan tuntas/lulus apabila peserta didik telah memenuhi kriteria berikut:

1. Peserta mengetahui kunci-kunci mahir membaca Alquran (mulai kunci pertama sampai ke Sembilan).
2. Peserta terampil membaca Alquran dengan benar dan indah. Yang dimaksud membaca dengan benar adalah kesesuaian bacaan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sedangkan membaca dengan indah maksudnya adalah mampu menerapkan unsur-unsur seni (lagu, irama, artikulasi, vibrasi, power) dalam membaca Alquran (tingkatan Murottal).

a) Bahan Ajar dan Alokasi Waktu Belajar

Menurut Prastowo (2013: 297) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam mendesain bahan ajar, seorang pengajar perlu memperhatikan durasi waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif juga efisien sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Adapun bahan ajar dan alokasi waktu pembelajaran metode Fattaqun yaitu sebagai berikut Eman Sulaeman (2017: 192):

No	Materi Pokok	Sub Materi
1	Pengantar Metode Fattaqun	- Mengenal symbol-simbol dalam mushaf Alquran. - Perbedaan mushaf Alquran Indonesia dan timur tengah.
2	Mengenal Huruf-huruf Alquran	Nama, bentuk dan bunyi huruf Alquran (K. 1 s.d. K. 6)
3		Nama, bentuk dan bunyi huruf Alquran (K.7 s.d. K.17)
4	Pelafalan huruf Alquran	Berlatih melafalkan huruf-huruf yang sukar dan huruf-huruf sering tertukar
5	Pelafalan huruf bertasydid	Simbol tasydid, makna dan Pelafalan huruf bertasydid
6	Panjang Pendek Bacaan	Bacaan sangat panjang, panjang dan pendek
7	Aturan berhenti dalam membaca	Simbol tanda berhenti dan maknanya.
8		Teknik berhenti dalam membaca

Eman Sulaeman
Pengembangan Mutu Pembelajaran Alquran

9	Perubahan Bunyi Nun Mati dan Tanwin (N)	Hukum 1 Bunyi N→M
10		Hukum 2 Bunyi N→NG
11		Hukum 3 Bunyi N→ Melebur
12	Bunyi Pantul (Qolqolah)	Huruf-huruf Pantul dan cara Pelafalannya
13	Pelafalan huruf "Lam" pada lafadz Allah	Cara membunyikan huruf "Lam" dan kriterianya.
14	Mengetahui lagu Murottal	Praktik menggunakan lagu Murottal 2 pola
15		Praktik menggunakan lagu Murottal 2 pola
16	Evaluasi Akhir	Tes Tilawah dan imam

Tahapan-Tahapan Penerapan Metode Fattaqun dalam Program Pembelajaran

Sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam buku sumber pembelajaran Alquran metode Fattaqun, ada sejumlah tahapan yang telah ditempuh dalam pembelajaran Alquran di perguruan tinggi, yaitu:

Placemen test.

Placemen test adalah test awal (sebelum mengikuti pembelajaran) yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan awal dan penempatan kelas pembelajaran. Ada dua kebutuhan dari langkah ini untuk menunjang kelangsungan pembelajaran Alquran: *pertama*, untuk menentukan pengelompokan; kedua, untuk menentukan materi awal yang akan diberikan. Prinsip yang digunakan dalam *placemen test* adalah Falsifikasi (*falsification*), yaitu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan atau kekurangan peserta dalam membaca Alquran. Misalnya, untuk peserta yang masih terbata-bata atau susah menyebutkan dan melafalkan huruf-huruf Alquran, mereka dapat dikelompokkan dalam kelas yang sama dan mendapatkan materi dari mulai dasar yakni pengenalan huruf-huruf Alquran; Demikian juga untuk peserta yang sudah lancar penyebutan dan pelafalan huruf, akan tetapi masih banyak kesalahan/ kekurangan dalam panjang-pendek, maka mereka dapat dikelompokkan dalam kelas yang sama dan mendapatkan materi pembelajaran mulai dari kunci ke empat yakni panjang pendek bacaan; demikian seterusnya. Adapun bentuk testnya adalah test lisan yaitu peserta secara langsung diminta untuk membaca Alquran yang terlampir pada soal. Sedangkan kriteria soal adalah mencakup 4 kompetensi dasar yang terkategori pada kaidah-kaidah membaca yang sangat penting, yang meliputi: pengenalan huruf, pelafalan huruf, syiddah, panjang-pendek dan waqof Eman Sulaeman (2017: 202).

Contoh soal placemen test

SOAL PLACEMEN TEST ALQURAN METODE FATTAQUN

Petunjuk tes!

- Sebelum membaca, setiap peserta diberi peringatan: "Perhatikan setiap huruf dan tanda baca dalam Alquran, kemudian bacalah ayat-ayat berikut sesuai simbol dan tanda baca yang ada"....!
- Setiap peserta diminta untuk membaca Alquran yang ada dalam lembaran soal dengan suara yang nyaring.
- Instruktur memperhatikan sekaligus menandai kesalahan dengan cara memberi tanda silang (x) pada tiap item soal
- Indikator penilaian diambil sesuai dengan kompetensi soal, yaitu sebagai berikut:
 - Kompetensi soal A : Mengetahui huruf-huruf Alquran.
 - Kompetensi soal B : Pelafalan Huruf-huruf Alquran.
 - Kompetensi soal C : Pelafalan huruf bertasydid.
 - Kompetensi soal D : Panjang Pendek Bacaan.
 - Kompetensi soal E : Aturan Berhenti.
- Penentuan kelas diambil berdasarkan kesamaan tingkat kemampuan
- Penentuan bahan ajar/ materi diambil berdasarkan tingkat kesalahan pada masing-masing kategori

soal, dengan tingkat kesalahan 50 %.

7. Selamat bekerja...!

Kompetensi Soal A :Mengenal simbol huruf Alquran (romju Alquran)

8	7	6	5	4	3	2	1
بَ	نَ	هَ	يَ	دَ	غَ	عَ	جَ
16	15	14	13	12	11	10	9
كَ	لَ	رَ	رَ	قَ	نَ	دَ	دَ
24	23	22	21	20	19	18	17
شَ	سَ	تَ	أَ	طَ	صَ	ضَ	ظَ
32	31	30	29	28	27	26	25
كِهِيَعَص	عَسَقَ	الرَ	نَ	وَ	حَ	خَ	جَ

Kompetensi Soal B : Pelafalan huruf Alquran (al-Ashwat Alquran).

Baca ke bawah berdsarkan nomor!

5	4	3	2	1
الْقَتْلُ أَطْعَمَهُمْ	أَلَيْمٌ عَلِيمٌ	يُفْلِحُ فَسِيحٌ	مُعْضُوبٌ يَنْتَعِي	يَخَافُ يُخْذَعُونَ
10	9	8	7	6
صَدْرُكَ فَلَقَى	فَضْلٌ أَظْهَرَ	يَهْدِي يُحْكُمُ	أَجْرٌ أَرْوَجُ	مَبْنُوثٌ أَسْفَلَ أَشْتَاتًا أَصْغَرُ

Kompetensi Soal C :Pelafalan huruf bertasydid.

Dibaca ke samping dari kanan ke kiri sesuai nomor!

7	4	1
إِنَّ الدِّينَ	مَا عَبَدْتُمْ	أَنَّ
8	5	2
خَيْرُ الْبَرِيَّةِ	يَكُنْ لَهُ	كَفَى
	6	3
	عَمِدٍ مُّمدَّدة	فَلَا حَ

Kategori Soal D : Panjang Pendek Bacaan

5	3	1
وَأَمْرَاتُهُ	فِي عَقِبِهِ	كِهِيَعَص
6	4	2
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ	شَفَاعَةَ	مَوَازِينُهُ

Kategori Soal E : Aturan berhenti/ Wakof

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Contoh lembar kendali / penilaian placemen test

INSTRUMEN PENILAIAN PLACEMENT TEST
BELAJAR ALQURAN METODE FATTAQUN

Nama Peserta : Jenis kelamin : L /P (*coret salah satu*)

tandai tiap kolom soal dengan tanda silang (X) bila peserta salah membaca.

Kompetensi A

8	7	6	5	4	3	2	1
16	15	14	13	12	11	10	9
24	23	22	21	20	19	18	17
32	31	30	29	28	27	26	25

Kompetensi B

5	4	3	2	1
10	9	8	7	6

Kompetensi C

7	4	1
8	5	2
	6	3

Kompetensi D

3	2	1
6	5	4

Kompetensi E

Proses Belajar Mengajar dan Evaluasi Perkembangan

Tahap ini adalah tahap bimbingan atau pengajaran membaca Alquran. Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran dilakukan pada kelompok-kelompok/ kelas-kelas yang dibentuk berdasarkan kesamaan kompetensi. Durasi waktu untuk menuntaskan program ini adalah selama 16 pertemuan. Dan tiap pertemuan (tatap muka) membutuhkan waktu 1,5 jam (90 menit). Dalam tahap ke dua ini, seorang instruktur memberikan materi-materi sebagaimana yang terdapat dalam silabus, berdasarkan kemampuan masing-masing tiap kelas. Dengan demikian tiap kelompok atau kelas akan berbeda-beda materi dasarnya tergantung pada kemampuan awal kelas tersebut.

Hal lain yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah memberikan kesempatan yang luas untuk praktik membaca serta penugasan kepada peserta didik di luar jam pertemuan. Penugasan ini bentuknya bisa berupa hafalan surat-surat yang telah dipelajari.

Selain memberikan materi, seorang pembimbing juga dituntut dapat mengevaluasi perkembangan kemampuan peserta yakni peningkatan kemampuan dari kelas 1 ke kelas berikutnya, dan dari level I ke level berikutnya.

Contoh acuan evaluasi perkembangan kemampuan peserta:

Level III		I	Seni Murottal	} Standar ketuntasan
Level II		H	Bunyi Huruf "Lam" pada lafadz Allah	
		G	Bunyi Pantul	
		F	Perubahan bunyi "Nun mati" dan "Tanwin"	
Level I		E	Aturan berhenti	
		D	Bacaan panjang dan pendek	
		C	Pelafalan huruf bertasydid	
		B	Pelafalan Huruf Alquran	
		A	Mengenal symbol Mushaf Alquran	

Arah Perkembangan

Keterangan:

- Level I adalah kelompok kelas (A-E) yang termasuk pada kunci-kunci membaca yang sangat penting yang harus didahulukan dikuasai oleh peserta didik (mulai pengenalan huruf sampai aturan berhenti dalam membaca).
- Level II adalah kelompok kelas (F-H) yang termasuk pada kunci-kunci penting. Meliputi: perubahan bunyi nun mati dan tanwin sampai pelafalan bunyi huruf "lam" pada lafadz Allah.
- Level III adalah kelas-kelas pelengkap, artinya pada kelas ini anak sudah menguasai kunci-kunci membaca dari mulai pengenalan huruf sampai pelafalan bunyi huruf "lam" pada lafadz Allah. Sehingga pada kelas ini anak langsung diberi materi seni Murottal.

Tahap Evaluasi Akhir.

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu (H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, 2006: 272). Dalam konteks pembelajaran, evaluasi diartikan penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar (W.S Winkel, 2004: 531). Tahap ini merupakan tahap terakhir yakni pengukuran terhadap tingkat keberhasilan program pembelajaran sekaligus penilaian terhadap efektifitas metode Fattaqun.

Untuk mengevaluasi perkembangan dan hasil dari pembelajaran, dapat dilakukan seperti evaluasi di awal (*Placemen test*) akan tetapi soalnya diperbanyak dan ditambahkan mencakup semua kunci-kunci yang telah diajarkan dalam metode Fattaqun. Atau cara lain untuk mengevaluasi adalah dengan membaca Alquran, pada tempat yang berbeda-beda atau peserta dites untuk menjadi imam. Sedangkan indikator penilaian meliputi keseluruhan kunci dalam membaca Alquran.

CONTOH SOAL TES AKHIR
PEMBELAJARAN AL-QURAN METODE FATTAQUN

Petunjuk pengerjaan

Bacalah surat berikut dengan menggunakan lagu murottal dua pola!

ت وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ① مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ② وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ③ وَإِنَّكَ
 لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ④ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ⑤ يَا أَيُّكُمُ الْمُفْتُونُ ⑥ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
 سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ⑦ فَلَا تُطِيعِ الْمُكَذِّبِينَ ⑧ وَدُّوا لَوْ يُدْهِنُ فَيْدُ هُنُوتٍ ⑨ وَلَا تُطِيعِ
 كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ⑩

Sedangkan lembar kendali penilaiannya adalah sebagai berikut (Eman Sulaeman, 2017: 171):

Lembar Kendali Tes Akhir
Pembelajaran al-Quran Metode Fattaqun

Nama peserta : jenis kelamin: L / P (coret salah satu)

No	Kompetensi penilaian	Skor kesalahan *										Σ Kesalahan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Kelancaran membaca											
2	Pelapalan Huruf											
4	Syiddah											
5	Panjang-pendek Bacaan											
6	Aturan Berhenti											
7	Perubahan bunyi Nun mati & tanwin											
8	Bunyi huruf "Lam" pada Lafdz jalalah											
9	Bunyi Huruf Pantul											
10	Lagu Murottal											

Catatan:

- Perhatikan peserta secara teliti ketika membaca al-Quran, jika terjadi kesalahan catatlah di bagian kolom skor kesalahan sesuai dengan banyaknya tingkat kesalahan.
- (*) Kolom skor kesalahan diisi dengan memberikan tanda turus (!) pada setiap kali terjadi kesalahan.

Penguji,

(.....)

Teknik Pengajaran al-Quran Metode Fattaqun

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai (Hamzah B. Uno, 2009: 2). Dilihat dari pengertiannya, istilah teknik kadang juga disamakan dengan strategi pembelajaran yaitu taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Jadi menurut Nana Sudjana, strategi mengajar atau pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran (Sudjana S. dkk., 2001: 43).

Adapun teknik pengajaran Alquran metode Fattaqun urutannya adalah sebagai berikut (Eman Sulaeman, 2017: 200):

1. Membuka proses pembelajaran dengan doa.
2. Pembiasaan membaca surat al-Fatihah secara bersama-sama dengan menggunakan irama lagu murottal du apola dan dipimpin oleh guru. Prosesnya secara bergantian, yaitu siswa meniru bacaan guru. Proses ini bertujuan untuk pembiasaan ketika menjadi imam.
3. Pendahuluan, yaitu memberikan pengantar pembelajaran, baik dengan cara *review* materi yang sudah disampaikan atau dengan memberikan motivasi dan simulasi/ permainan.
4. Kegiatan inti yaitu penyampaian materi bahan ajar sesuai dengan silabus yang sudah direncanakan. Dalam kegiatan ini ini setidaknya, ada dua tahap yang dapat dilakukan oleh guru, *pertama*, yaitu tahap klasikal yakni penyampaian kunci-kunci mahir membaca Alquran dalam bentuk ceramah umum di hadapan seluruh siswa/ peserta didik. Hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian kunci-kunci mahir membaca, bahwa guru dituntut menyampaikan istilah-istilah tajwid yang mudah diingat dan dihafal oleh siswa. (Misalnya istilah-istilah yang digunakan adalah bahasa Indonesia/ bukan bahasa Arab, dan langsung dikenalkan pada symbol-simbol kaidah tersebut dalam mushaf Alquran). Hal ini tiada lain demi efisiensi waktu. Sehingga dengan penyampaian kunci-kuncinya diharapkan peserta didik lebih mudah mencerna, serta tidak menghabiskan waktu.; *kedua*, tahap praktik/ penerapan kunci-kunci tersebut secara personal. Pada proses inilah seorang instruktur melakukan bimbingan dan arahan secara teliti dan penuh perhatian, serta memberikan waktu yang lebih luas kepada tiap siswa. Prosesnya tiap siswa dipanggil atau diminta untuk membaca Alquran satu-persatu kemudian guru mencatat dan mengomentari tiap kesalahannya.
5. Penutup, yakni kegiatan mengakhiri pembelajaran dengan cara memberikan kesimpulan dan penekanan materi yang disampaikan pada pertemuan itu. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a akhir.
6. Penugasan, yakni memberikan tugas berupa hafalan pada bagian latihan yang telah disediakan. Penugasan hafalan semacam ini tujuannya selain untuk mengulang-ulang materi juga untuk memperkaya hafalan sebagai bekal untuk menjadi imam.

Efektivitas metode Fattaqun dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Alquran di Prodi PIAUD

Untuk menggambarkan tingkat keberhasilan penerapan metode Fattaqun dalam pengembangan mutu pembelajaran Alquran, setidaknya bisa dianalisis dari aspek berikut:

Kompetensi Mahasiswa dalam membaca Alquran

Dari aspek kompetensi, metode Fattaqun memberikan kontribusi positif yaitu ada peningkatan kualitas baca Alquran dari level tahaji dan Mu'allam naik tingkat menjadi Murottal (setahap lebih

tinggi). Hasil placementtest terhadap mahasiswa sebelum diterapkan metode Fattaqun rata-rata berada di level mu'allam yaitu anak baru bisa membaca Alquran tanpa irama/ seni baca Alquran. Sedangkan setelah ditretnen selama 16 pertemuan rata-rata mereka sudah bisa murottal yaitu membaca alquran dengan menggabungkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan seni baca Alquran. Kompetensi ini menjadi syarat mutlak bagi guru RA yang ingin mengajarkan Alquran. Mubarrok al-faroj mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar Alquran yaitu harus ada sebuah contoh atau model bacaan yang baik yang terhindar dari kecacatan (*al-lahn*) supaya siswa dapat meniru atau mencontoh bacaan. Sebab hakikat dari bacaan al-Quran pembelajarannya adalah didapatkan dengan cara mendengar bukan otodidak tanpa seorang guru. Inilah mengapa guru PAUD harus betul-betul kompeten dalam membaca Alquran.

Peningkatan Percaya diri Menjadi Guru Alquran dan Imam.

Keberhasilan dari penerapan metode Fattaqun dalam pembelajaran Alquran di kampus juga, juga terlihat pada tingkat percaya diri para mahasiswa untuk terlibat dalam program pengajaran Alquran serta menjadi imam. Hal yang menarik misalnya pada program PPL di jurusan Ilmu Quran dan Tafsir UIN SGD Bandung, salah satu bentuk PPL-nya adalah mengajar Alquran di lembaga formal di sekolah maupun non formal seperti majlis ta'lim, Mesjid-mesjid dll. Demikian juga temuan di IAI BBC pada program pendampingan program BTQ di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh kampus IAI BBC, kesan para mahasiswa merasa percaya diri dalam melantunkan bacaan-bacaannya serta menjadi imam. Hal tersebut karena melalui metode Fattaqun mereka dilatih tidak hanya tajwid saja melainkan juga seni. Dengan kemampuan memadukan tajwid dan seni inilah mereka menjadi percaya diri tampil di depan public.

Peningkatan terhadap percepatan program Tahfidz

Untuk menjadi hafidul Quran (penghapal Alquran) dibutuhkan kompetensi membaca Alquran setidaknya di level Murottal. Alasannya supaya kualitas hafalannya betul-betul memiliki daya jual di masyarakat. Mahasiswa yang sudah mampu murottal ketika mengembangkan tahfidz Alquran ia akan memiliki hafalannya dengan kualitas yang tinggi, dibanding mahasiswa yang banyak hafalannya tapi masih banyak kekurangan dalam tajwid dan seninya. Fenomena di lapangan, tidak sedikit mahasiswa, yang hafal beberapa surat atau juz dari Alquran namun kualitasnya masih kurang (belum murottal). Akhirnya hafalannya hanya sekedar memenuhi standar kelulusan program di kampus tapi tidak bisa dijual di masyarakat karena tidak *markettable*. Metode Fattaqun memberikan kontribusi besar dalam peningkatan kualitas tahfidz Alquran. Sebab dengan pembekalan murottal Alquran yang didialmnya ada perpaduan ilmu tajwid dan seni, sehingga ketika digunakan dalam menghafal Alquran maka akan semakin mudah dan cepat.

Peningkatan Kompetensi secara Metodologi.

Sudah otomatis, anak yang belajar Alquran dengan menggunakan metode Fattaqun secara tidak langsung sedang mendalami metodologi pembelajarannya. Sebab ia diajak langsung terlibat untuk menggunakan sumber dan teknik pembelajaran yang langsung dibimbing oleh penulisnya. Bahkan lebih dari itu, dalam proses pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Fattaqun mereka pun dikenalkan cara-cara mengajarkannya. Dari sejumlah pengalaman inilah secara otomatis mereka belajar metodologi pembelajaran Alquran yang mungkin dikembangkan oleh mereka pada saat mengajarkan Alquran di masyarakat. Dengan kata lain, pengenalan metode pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Fattaqun secara tidak langsung sedang mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam metodologi pembelajaran. Sehingga mahasiswa pun memiliki pengalaman yang banyak tentang metode-metode pembelajaran yang mungkin menjadi bekal untuk mengajarkan Alquran.

Simpulan

Tantangan terbesar bagi lulusan prodi PIAUD adalah bagaimana mereka bisa hadir di hadapan masyarakat dengan segala keahlian yang dimilikinya. Sehingga kehadirannya betul-betul mampu memecahkan segala persoalan dan kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan profil lulusan yang demikian, bisa terwujud ketika kampus secara serius menyelenggarakan pembelajaran sekaligus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran salah satunya adalah dalam uji coba metodologi.

Kegagalan pembelajaran di perguruan tinggi selama ini, adalah berawal dari pembelajaran yang kurang menginspirasi para mahasiswa untuk berkreasi dalam mendesain, mengujicobakan sekaligus memproduksi karya-karya hasil pengalamannya. Sehingga para mahasiswa merasa tidak tertantang untuk membuat sesuatu yang bisa mereka jual di masyarakat. Problem ini terbawa sampai mereka lulus dan bekerja menjadi guru-guru di PAUD, mereka tidak punya keahlian untuk berinovasi pembelajaran di tingkat RA. Dalam mengajarkan Alquran misalnya, mereka terus-menerus menggunakan satu metode yaitu IQRA, karena mereka tidak punya pemahaman metode lain serta keahlian untuk mengelaborasi mengembangkan metode yang ada.

Sejatinya, di perguruan tinggi islam inilah berbagai metode pembelajaran Alquran yang berkembang di masyarakat diuji dan dikembangkan. Dan di perguruan tinggi ini juga para mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman tentang banyak hal yang terkait dengan metodologi pembelajaran Alquran. Sehingga ketika mereka menjadi guru Alquran baik di RA atau di mana saja mereka memiliki pengalaman banyak serta ketrampilan yang banyak tentang metodologi.

Referensi

- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendy Y. 2009. *Belajar membuat iklan sukses*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Lampiran Permendikbud No. 137 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetopo, Hendiyat dkk. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sulaeman, Eman. 2017. *Metode Fattaqun: Cara Efektif belajar dan Mengajarkan Tahsin Alquran* Cirebon: LP2IIAIBBC.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- _____. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana S. dkk. 2001. *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sulthon, Moh. Khusnuridlo, 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Presindo.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- W.S Winkel, 2004. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.